



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam Film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* di MOP Channel: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Nurul Lailatuz Zakiyah¹⁾, Eka Nova Ali Vardani²⁾ ✉ & Dzarna³⁾

^{1),2)} ✉, ³⁾ Universitas Muhammdiyah Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia, 68121

E-mail: ¹⁾ nurullailatuzzakiyah66@gmail.com ²⁾ ✉ nova@unmuhjember.ac.id ,

³⁾ dzarna@unmuhjember.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 07 31, 2025

Revised 09 30, 2025

Accepted 10 07, 2025

Keywords: Nilai-nilai keluarga; Film pendek; Semiotika

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This research aims to describe the representation of family values in the short film *The Last Ice Cream from Dad* through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The qualitative descriptive method was employed, with data collection techniques including comprehensive observation of the film, recording scenes and dialogues containing family values, and identifying the semiotic signs such as icons, indices, and symbols used within the film. Data was systematically recorded on data sheets and analyzed through data reduction, data presentation, and interpretation of meaning based on visual and verbal context in the film. The results indicate that the film effectively represents family values such as honesty, responsibility, hard work, discipline, and affection through the use of semiotic signs that form a strong visual and emotional narrative. These values are depicted through interactions of characters, visual symbols, and meaningful dialogues, emphasizing the significant role of family and the father figure in shaping moral and social character. This study concludes that films, especially short films, can serve as effective educational tools in instilling and strengthening family values within society. The findings support the development of character education media oriented towards family and cultural values to enhance the quality of character education in the nation.

How to cite: Zakiyah, N., Vardani, E., & Dzarna, D. (2025). Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam Film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* di MOP Channel: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 112-132. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7710>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari pemikiran kreatif seseorang yang lahir dari pengamatannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, serta dimanfaatkan melalui penggunaan bahasa yang indah. (Vardani, 2020). Menurut Azzahra dan Washadi (2023), karya sastra merupakan representasi dari kehidupan imajinatif seorang sastrawan, di mana kehidupan dalam karya tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, sikap, keyakinan, pendidikan, dan berbagai aspek lainnya dari sang penulis. Pada dasarnya, karya sastra ialah hasil dari aktivitas kreatif yang berfungsi sebagai media untuk memberdayakan manusia. Oleh karena itu, karya sastra umumnya memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sastra muncul dari dorongan mendasar dalam diri manusia untuk mengekspresikan keberadaannya. Persoalan tentang manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan kepedulian terhadap realitas dunia terus berlangsung sepanjang waktu. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang merupakan ekspresi dari ungkapan batin penulisnya. Di abad ke-21, bentuk karya sastra mencakup genre seperti film, prosa, puisi, dan drama.

Manfaat karya sastra hadir dari proses realitas yang kemudian melahirkan gagasan bahwa sastra yang baik mampu merefleksikan kembali esensi kehidupan, baik dari segi makna maupun strukturnya (Vardani, 2018). Melalui karya sastra, pengalaman hidup dihadirkan secara menyeluruh, mencakup emosi, akal budi, aspek individu maupun sosial, hingga dunia yang menjadi inti perbincangan. Sastra juga memiliki peran penting sebagai penghubung budaya antara penulis dan pembaca, sebab pembaca dapat mengeksplorasi sudut pandang serta pengetahuan yang melampaui apa yang mereka alami sendiri (Aliyyuana dkk., 2024). Dengan demikian, sastra bukan hanya berfungsi sebagai sarana merangkai cerita, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan masyarakat sekaligus media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Campagna, 2023). Selain itu, setiap karya sastra memuat pesan yang dapat direnungkan dan dimaknai oleh pembaca, sehingga menjadi media untuk refleksi diri sekaligus memperluas empati (Alsadah, 2020).

Film adalah berbagai bentuk media massa yang mampu mencapai berbagai lapisan masyarakat, dari sejak kecil hingga orang dewasa. sehingga mampu memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, film juga memuat elemen-elemen yang bersifat mendidik, memberikan informasi, serta membujuk. (Dzarna, & Oktarini, 2023). Di dalam setiap film terdapat pesan, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersembunyi, melalui perpaduan gambar bergerak, warna, dan suara. Oleh karena itu, film dengan mudah dapat memikat perhatian penontonnya serta membujuk mereka melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk audio visual, sehingga dianggap memiliki dampak yang kuat terhadap audiensnya. (Al Mufidah, 2023). Film ialah berbagai Sarana hiburan yang terus meningkat popularitasnya dari tahun ke tahun. Namun, film yang berkualitas Ia tidak hanya menghibur, melainkan juga mendidik dengan menyisipkan berbagai informasi penting ke dalam alur ceritanya. (Winarni, 2024). Film hadir sebagai sarana modern dalam melestarikan tradisi hiburan dari masa lalu, dengan menyajikan cerita, peristiwa, drama, komedi, musik, serta berbagai teknik pertunjukan lainnya kepada masyarakat luas. Unsur terpenting dalam film adalah kombinasi antara suara dan gambar; yaitu ucapan para tokoh yang disertai dengan suara-suara pendukung, visual yang menyertainya, serta musik pengiring dalam film. (Vardani, & Devanti, 2024). Film memiliki kemampuan untuk membentuk serta memengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dalam keluarga, pola interaksi sosial, aktivitas hiburan, serta perkembangan intelektual, moral, dan estetika. Film turut berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang norma-norma moral dan etika yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah interaksi interpersonal di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat secara umum. (Mikhaleva, & Chelysheva, 2024). Film memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda, yang umumnya dikenal dengan istilah genre. (Karolina, dkk., 2020) genre film terbagi ke dalam sepuluh kategori, yaitu aksi, petualangan, komedi, kriminal, drama, horor,

romantis, fiksi, thriller, dan biografi. Film berasal dari karya sastra yang kemudian diinterpretasikan secara visual menjadi sebuah kisah utuh melalui peran para aktor dan aktris.

Nilai kerap dihubungkan dengan akhlak, moral, atau karakter yang melekat pada seseorang. Nilai berfungsi sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, yang pada umumnya berkaitan dengan pertimbangan antara nilai-nilai yang bersifat konstruktif dan destruktif. (Tanti,& Devi, 2024). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang penting dalam aspek kehidupan yang mencakup rasa aman dari ancaman, hak atas kebebasan, dan penerapan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, keberhasilan dalam mencapai tujuan, integritas moral, serta kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tersusun secara terpadu dalam satu sistem kepercayaan kita dan menjadi acuan dalam menilai sesuatu sebagai benar, baik, atau bernilai dalam kehidupan. Dengan kata lain, nilai tidak hanya bersifat teoritis atau imajinatif semata melainkan ialah panduan nyata yang memengaruhi cara kita berhubungan dengan dunia dan sesama. Guna mencapai semua hal itu, seseorang harus melalui proses perjuangan. Perjuangan ini bukan hanya sebatas Perjuangan tidak hanya melibatkan usaha secara fisik atau materiil, tetapi juga mencakup usaha batin dan moral untuk meraih keadaan yang dipandang baik atau benar sesuai dengan pandangan hidup individu. (Hikmah, dkk., 2024).

Secara etimologis, keluarga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah, minimal terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut KBBI, keluarga merupakan unit inti yang menjadi dasar struktur masyarakat, umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak, atau orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan berada dalam satu tanggung jawab (Syarbini, 2017:71). Dalam lingkungan keluarga, pembentukan kepribadian anak pertama kali terjadi melalui interaksi sehari-hari yang memberikan pengalaman awal bersosialisasi, membentuk sikap pribadi, karakter, serta menyerap nilai-nilai yang akan berpengaruh pada perilaku tertentu (Nathaniela & Widiarti, 2022). Keluarga juga merupakan institusi pembelajaran paling awal dan paling berpengaruh sehingga diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan fisik dan mental anak, merawat, serta membesarkannya dengan baik (Lismayanti dkk., 2022).

Peran keluarga penting untuk mengarahkan anak agar siap berperan dalam masyarakat, mampu menyerap serta melestarikan nilai kehidupan dan budaya, sekaligus mempersiapkan setiap tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai unit inti yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama sesuai dengan kodrat manusia, tempat anak-anak belajar bahasa, tradisi, dan nilai budaya yang harus dijaga demi kelangsungan kehidupan keluarga. Dalam hal ini, orang tua, khususnya ayah sebagai pemimpin rumah tangga, memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan dukungan anggota keluarga lain. Dorongan, pedoman, panutan, hingga sanksi yang diberikan dalam urusan rumah tangga, keagamaan, maupun sosial merupakan bagian dari pendidikan keluarga. Lebih jauh, keluarga juga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, baik religius maupun tidak, karena memiliki fungsi, peranan, dan status penting dalam kehidupan sosial. Sebagai fondasi utama struktur sosial, keluarga menjadi titik awal terbentuknya masyarakat, lahirnya peradaban modern, serta tumbuhnya berbagai kemajuan, termasuk pembentukan karakter manusia (Marzuki, 2017:66).

Jadi, Nilai keluarga adalah seperangkat prinsip, moral, dan etika yang harus dijaga dan dihormati karena menjadi landasan perilaku antaranggota keluarga. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan serta pemikiran mengenai bagaimana kehidupan dalam keluarga seharusnya dijalani. Umumnya, nilai keluarga terbentuk dari kebiasaan serta budaya yang mengalir secara turun-temurun dalam garis keturunan. (Adim, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dari sudut pandang Charles Sanders Peirce untuk menganalisis nilai-nilai keluarga yang diperankan oleh tokoh utama. Menurut Nurgiantoro (2018:67), semiotik merupakan studi atau cara analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda, yakni sesuatu yang merepresentasikan hal lain, baik berupa pengalaman, ide, perasaan, maupun pemikiran. Dengan demikian, tanda tidak terbatas pada bahasa saja, melainkan mencakup berbagai

aspek kehidupan, meskipun bahasa tetap menjadi sistem tanda yang paling utuh dan kompleks. Peirce menegaskan bahwa semiotika berlandaskan pada logika, sebab penalaran manusia berlangsung melalui penggunaan tanda-tanda. Setiap tanda yang ada di sekitar kita dapat ditelaah karena mengandung beragam makna (Firmansyah & Tsurayya, 2024). Peirce mengklasifikasikan tiga macam hubungan antara tanda dan objek, yaitu (1) ikon (berdasarkan kemiripan), (2) indeks (berdasarkan kedekatan eksistensial), dan (3) simbol (berdasarkan kesepakatan atau konvensi) (Nurgiantoro, 2018:68).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* yang tayang di MOP Channel dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pemilihan film ini didasari oleh alasan bahwa karya audio-visual mampu menghadirkan nilai-nilai keluarga secara tersurat maupun tersirat, khususnya melalui relasi ayah dan anak. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang diperkenalkan dalam pendidikan nasional, penelitian ini memfokuskan pada empat nilai utama, yakni kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab (Kurniawan, 2017:84). Nilai-nilai tersebut tergambar jelas dalam film melalui keteladanan ayah dalam memenuhi janji, bekerja keras demi keluarga, serta menjalankan tanggung jawab meski dalam keterbatasan.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan terhadap pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh Syamsul Kurniawan (2017:84). Teori tersebut menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai karakter yang dimaksud meliputi: (1) nilai kejujuran, (2) nilai kedisiplinan, (3) nilai kerja keras, dan (4) nilai tanggung jawab. Pemilihan film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* yang ditayangkan di MOP Channel didasari oleh pertimbangan bahwa film ini, baik secara tersurat maupun tersirat, menggambarkan nilai-nilai keluarga melalui hubungan antaranggota keluarga, terutama antara ayah dan anak. Film ini menggambarkan bagaimana nilai karakter ditanamkan melalui tindakan nyata dan keteladanan seorang ayah, seperti memenuhi janji, bekerja keras demi keluarga, serta tetap menjalankan tanggung jawab meskipun dalam keterbatasan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga mampu membangkitkan empati dan kesadaran emosional penonton akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, film ini layak dijadikan objek kajian untuk menggambarkan representasi nilai-nilai keluarga melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai keluarga ditampilkan dalam media visual, khususnya melalui film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* di MOP Channel. Dengan menggabungkan unsur kekhasan, keunikan, kemenarikan, keistimewaan, keunggulan substansi, dan cakupan area penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori pendidikan karakter, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film pendek bisa berfungsi sebagai sarana yang ampuh dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan mendidik penonton, terutama dalam konteks kehidupan keluarga masa kini.

Urgensi penelitian tentang representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama di tengah tantangan zaman modern yang ditandai dengan melemahnya ikatan emosional antaranggota keluarga, pengaruh media digital, dan krisis nilai dalam kehidupan sosial. Film ini dapat menjadi media refleksi dan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Novelty dari penelitian ini terletak pada eksplorasi terhadap film pendek lokal yang ditayangkan melalui platform digital, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang dipadukan dengan teori pendidikan karakter memberikan sudut

pandang baru dalam memahami bagaimana jenis tanda seperti ikon, indeks, simbol dalam film mampu merepresentasikan nilai-nilai keluarga secara kuat dan menyentuh. Penelitian ini juga memperluas kajian sastra dan media dengan menyoroti hubungan antara film, budaya keluarga, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki kekhasan pada objek kajiannya, yakni film pendek lokal *Es Krim Terakhir dari Ayah* yang ditayangkan di MOP Channel melalui platform digital YouTube. Pemilihan film pendek sebagai sumber data bukan hanya memperkaya ragam objek kajian dalam studi sastra dan budaya, tetapi juga mengangkat media populer yang dekat dengan masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai sarana edukasi karakter berbasis keluarga. Kekhasan ini menempatkan karya audio-visual sebagai teks sastra modern yang layak ditelaah secara ilmiah. Keunikan penelitian ini tampak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce secara sistematis yang dikombinasikan dengan teori pendidikan karakter dari Syamsul Kurniawan. Tidak seperti penelitian terdahulu yang dominan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes atau John Fiske, penelitian ini membedah makna tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang berelasi langsung dengan nilai-nilai karakter keluarga seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap makna visual dan verbal dalam film.

Dari sisi kemenarikan, fokus kajian pada hubungan ayah-anak dan penggambaran nilai karakter melalui peristiwa sehari-hari dalam keluarga menjadikan film ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat. Penonton diajak menyadari pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui tindakan kecil yang sarat makna. Hal ini membuat penelitian ini sangat relevan di tengah krisis nilai dalam kehidupan modern. Keistimewaan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani dunia akademik dengan dunia populer. Film pendek sebagai objek kajian memungkinkan penelitian ini menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan karakter berbasis budaya visual. Selain itu, pemilihan nilai-nilai spesifik yakni kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab memberikan arah analisis yang terfokus dan aplikatif dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keunggulan substansi penelitian ini tampak dari analisis mendalam terhadap representasi nilai-nilai keluarga yang tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi mengaitkannya dengan sistem tanda dalam semiotika Peirce. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dalam narasi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui bahasa film. Ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami bagaimana media visual membentuk dan mereproduksi nilai budaya dalam masyarakat.

Adapun area penelitian ini mencakup kajian sastra, media, semiotika, dan pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain kajian Azzahra dkk. (2025) tentang nilai keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* menggunakan semiotika Barthes, Istiqomah & Kristanty (2021) tentang nilai karakter dalam film *Sabtu Bersama Bapak* dengan semiotika Peirce, Arta dkk. (2024) tentang nilai kekeluargaan dalam *Escape From Mogadishu*, Mufidah (2023) tentang keluarga dalam *Avatar: The Way of Water* dengan pendekatan John Fiske, serta Karies & Ramadhana (2021) tentang keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan baik dari segi objek kajian (film pendek lokal) maupun pendekatan (semiotika Peirce yang dipadukan dengan teori pendidikan karakter). Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini terletak pada objek kajian berupa film pendek lokal berjudul *Es Krim Terakhir dari Ayah* yang ditayangkan di kanal digital MOP Channel dan belum banyak diteliti dalam kajian akademik. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak memakai pendekatan Roland Barthes atau sosiologi sastra. Pendekatan Peirce memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan

tanggung jawab dalam konteks keluarga. Penelitian ini juga menekankan bagaimana media film pendek mampu menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif di era digital, terutama bagi kalangan remaja dan keluarga. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis media visual serta memperkaya penelitian interdisipliner antara sastra, media, dan pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai karakter keluarga seperti (1) kejujuran, (2) kedisiplinan, (3) kerja keras, dan (4) tanggung jawab dengan menggunakan jenis tanda (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol. Diharapkan pula bahwa penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce diterapkan dalam analisis media visual, khususnya dalam mengungkap makna tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai keluarga dalam konteks budaya lokal. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam Film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* di MOP Channel: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2020: 56), Metode deskriptif adalah suatu cara untuk memecahkan permasalahan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan kondisi subjek maupun objek kajian saat ini didasarkan pada realitas empiris dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* berupa yaitu: (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kedisiplinan, (3) Nilai kerja keras, dan (4) Nilai tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, yaitu: (1) Ikon, (b) Indeks, (c) Simbol.

Data merupakan sumber informasi yang akan dipilih untuk dianalisis. Oleh sebab itu, mutu dan ketepatan data sangat ditentukan oleh ketelitian peneliti dalam memilih data, yang didasari oleh pemahaman yang kuat terhadap konsep atau teori yang digunakan. (Siswanto 2020:70). Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu dialog antara tokoh yang mendeskripsikan representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* berupa yaitu: (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kedisiplinan, (3) Nilai kerja keras, dan (4) Nilai tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, yaitu: (1) Ikon, (b) Indeks, (c) Simbol.

Sumber data adalah pihak atau objek dalam penelitian yang menjadi asal diperolehnya data. (Siswanto 2020:72). Dalam penelitian ini, sumber data adalah film pendek "Es Krim Terakhir dari Ayah" yang ditayangkan di channel YouTube MOP Channel (https://youtu.be/C8S4NGHFYh0?si=U9pN7Yzu_wxE62DF). Film ini menjadi objek kajian karena mengandung nilai-nilai keluarga yang relevan dengan fokus penelitian.

Menurut Siswanto (2020:73), Instrumen dalam suatu penelitian digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data. Dalam studi ini sastra atau analisis terhadap karya budaya, peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama, karena proses interpretasi membutuhkan kepekaan serta pemahaman yang mendalam terhadap teori yang diterapkan. Sebagai alat bantu tambahan, peneliti menggunakan tabel instrumen untuk mencatat data sesuai kategori nilai keluarga dan jenis tanda semiotik.

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam proses penelitian, karena mutu hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, tahap ini perlu dilakukan dengan cara yang terstruktur dan terfokus. (Siswanto 2020:73). Pada penelitian ini,

teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses reduksi data, yakni dengan menyaring data dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang relevan berdasarkan kriteria atau parameter yang telah ditentukan sebelumnya. (Siswanto 2020:74). Pada tahap reduksi data, Peneliti memilah data yang sesuai dan yang tidak sesuai, sehingga hanya data yang dibutuhkan saja yang dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam konteks ini, reduksi data menjadi langkah awal untuk menyaring serta merumuskan representasi nilai-nilai keluarga dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut::

1. Menyimak film secara menyeluruh, guna memahami konteks, alur cerita, serta situasi yang melatarbelakangi munculnya nilai-nilai keluarga dalam narasi film.
2. Mencatat data yang relevan dengan menggunakan lembar pengumpulan data. Lembar ini digunakan untuk mencatat adegan atau dialog yang mengandung nilai-nilai keluarga berdasarkan fokus penelitian, serta mengidentifikasi jenis tanda semiotik Peirce yang digunakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.
3. Menyeleksi data berdasarkan nilai-nilai keluarga yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu: mendeskripsikan representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* berupa yaitu: (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kedisiplinan, (3) Nilai kerja keras, dan (4) Nilai tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, yaitu: (1) Ikon, (b) Indeks, (c) Simbol.
4. Memberikan deskripsi terhadap setiap data, berupa penjelasan atau interpretasi makna yang terkandung dalam dialog atau visualisasi film, dengan mempertimbangkan konteks dan fungsi tanda dalam membentuk representasi nilai keluarga.

Dengan teknik ini, proses pengumpulan data menjadi lebih terstruktur dan fokus, sekaligus mendukung validitas hasil penelitian dalam mengungkap representasi nilai-nilai keluarga secara mendalam.

Metode analisis data dalam studi ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Siswanto (2020:81), yang menjelaskan bahwa analisis dilakukan dengan cara menguraikan setiap data secara deskriptif, baik dari segi fungsi maupun hubungan antarunsurnya. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai – nilai keluarga yang telah ditetapkan, yaitu : (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai kedisiplinan, (3) Nilai kerja keras, dan (4) Nilai tanggung jawab.
2. Mengklasifikasikan jenis tanda pada setiap data sesuai dengan teori semiotika peirce, yaitu: (1) Ikon, (b) Indeks, (c) Simbol
3. Menafsirkan hubungan tanda semiotika peirce dengan nilai keluarga yang direpresentasikan dalam film melalui dialog.
4. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada masing-masing data secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks adegan dan narasi film,

Teknik yang digunakan untuk mengecek validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti , Menurut Siswanto 2020:79, Triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi atau membandingkan data temuan dengan temuan lainnya guna memastikan tidak adanya pertentangan atau justru adanya kesesuaian antar data. Triangulasi oleh peneliti dilakukan dengan melibatkan pihak yang memiliki otoritas atau kompetensi ilmiah yang sesuai dengan bidang kajian yang diteliti. Dalam konteks ini, karena peneliti merupakan mahasiswa yang menjalani proses pembinaan di

bawah arahan dosen pembimbing, maka dosen pembimbing tersebut berperan sebagai pihak yang melakukan verifikasi dan validasi terhadap data yang dikumpulkan. Dengan demikian, dosen pembimbing bertindak sebagai peneliti kedua untuk mengecek konsistensi, objektivitas, dan kebenaran data primer yang diperoleh oleh peneliti utama. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas serta meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berwujud empat nilai-nilai karakter dalam keluarga yang ditemukan dalam film *Es Krim Terakhir* dari Ayah. Nilai-nilai karakter dalam keluarga meliputi nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab. Keempat nilai karakter dalam keluarga yang ditemukan peneliti tersebut dibahas secara detil pada bagian berikut.

Hasil

Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Namun demikian, sedikit orang tua yang masih peduli terhadap kejujuran anaknya. Kejujuran diwaktu dewasa tidak akan terlepas dari kejujuran yang telah diterapkan disaat masih kecil. Ketika sewaktu kecil sudah diterapkan kejujuran yang dibiasakan sejak usia dini akan membentuk karakter jujur yang terbawa hingga dewasa (Kurniawan, S., 2017: 86). Nilai kejujuran adalah sikap yang bertujuan membina pribadi yang jujur dan dapat dipercaya dalam segala aspek, mulai dari ucapan, tindakan, hingga pekerjaan, terhadap diri sendiri dan sesama. Namun, bersikap jujur bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena sering kali kejujuran disalahpahami. Banyak orang menganggap kejujuran sebagai tindakan mencari perhatian atau merasa tersinggung atas kejujuran yang disampaikan, sehingga tidak sedikit yang akhirnya lebih memilih untuk berbohong. (Mardian & Vardani, 2023). Terdapat empat data yang merepresentasikan nilai kejujuran, Sebagai berikut :

Data 1

Kejujuran  (ICA : 03:27)	Ikon	Kalimat verbal “ <i>Nanti Ayah beliin</i> ” merupakan janji langsung dari ayah kepada anak.
	Indeks	Ayah tidak langsung membeli, tetapi bekerja dan menabung terlebih dahulu sebagai bukti kesungguhan.
	Simbol	Ayah akhirnya menepati janji dengan membelikan es krim, menjadi lambang integritas dan kejujuran.

Data 1 menunjukkan nilai kejujuran yang tercermin dari perilaku ayah terhadap anaknya. Dalam cuplikan (ICA: 03:27), terlihat ayah mengucapkan kalimat verbal “Nanti Ayah beliin,” yang merupakan janji langsung dan eksplisit kepada sang anak. Berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Peirce, kalimat tersebut berfungsi sebagai ikon, yaitu tanda yang secara langsung mewakili objek berupa janji ayah. *Ikon* ini menunjukkan hubungan representatif yang jelas antara ucapan dan niat untuk memenuhi harapan anak. Selanjutnya, meskipun ayah tidak langsung membelikan es krim, ia justru memilih untuk bekerja dan menabung terlebih dahulu. Tindakan ini merupakan bentuk dari *indeks*, yaitu tanda yang memiliki keterkaitan sebab-akibat dengan objek, dalam hal ini adalah niat dan usaha ayah untuk menepati janjinya. Perilaku tersebut menunjukkan kesungguhan dan proses realisasi janji, bukan sekadar ucapan kosong. Pada akhirnya, ayah membelikan es krim kepada anaknya, yang menjadi wujud nyata dari janji yang telah ditepati. Momen ini berfungsi sebagai *simbol*, yaitu tanda konvensional yang melambangkan nilai kejujuran dan integritas. Simbol

ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berkata, tetapi juga bertindak sesuai ucapannya, sehingga membangun kepercayaan dan menjadi teladan moral bagi anak. Melalui kajian semiotik ini, nilai kejujuran tidak hanya tampak dari kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperkuat makna dan pesan moral dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Data 2

Kejujuran  (ICA 6:27)	Ikon	Kalimat verbal “ <i>Keluar ke mana ya, pokoknya yang Rara mau Ayah beliin</i> ” merupakan janji eksplisit ayah kepada anak.
	Indeks	Ekspresi ceria ayah dan tindakan langsung mengajak anak pergi menunjukkan kesungguhan menepati janji.
	Simbol	Momen ini menjadi simbol kejujuran karena ayah menunjukkan konsistensi terhadap janji yang telah diucapkan sebelumnya.

Data 2 menunjukkan nilai kejujuran yang tergambar dari sikap ayah dalam menepati janji kepada anak. Dalam cuplikan (ICA: 06:27), ayah mengucapkan kalimat verbal “Keluar ke mana ya, pokoknya yang Rara mau Ayah beliin,” yang merupakan janji eksplisit dan langsung kepada anaknya. Berdasarkan teori semiotika Peirce, kalimat ini berfungsi sebagai *ikon*, karena secara verbal menggambarkan komitmen dan harapan yang dijanjikan oleh ayah kepada anak. Tindakan ayah yang kemudian mengajak anak pergi dengan ekspresi wajah yang ceria menjadi *indeks*, yakni tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas antara janji yang telah diucapkan dengan tindakan nyata yang dilakukan. Ekspresi positif dan gerakan langsung tersebut menjadi bukti keseriusan ayah dalam menepati janjinya, sehingga anak tidak hanya menerima kata-kata, tetapi juga merasakan realisasi janji itu secara langsung. Akhir dari momen ini membentuk *simbol* kejujuran, karena ayah menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Melalui simbol ini, anak belajar bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang menepati janji dan bertindak sesuai dengan ucapan. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, tindakan ini memperkuat rasa percaya dan menjadi pembelajaran etis yang bermakna.

Data 3

Kejujuran  (ICA 07:44)	Ikon	Es krim yang dipegang oleh Ayah dan Rara menjadi representasi visual konkret dari janji yang telah ditepati.
	Indeks	Ekspresi bahagia Rara dan gerakan tos es krim menunjukkan bahwa janji telah benar-benar dipenuhi.
	Simbol	Momen ini melambangkan kejujuran dan kasih sayang Ayah karena ia membuktikan konsistensi ucapannya.

Data 3 memperlihatkan nilai kejujuran yang diwujudkan secara visual dalam interaksi antara ayah dan anak. Dalam adegan ini, es krim yang dipegang oleh Ayah dan Rara berfungsi sebagai *ikon*, yaitu representasi konkret dari janji yang telah ditepati. Es krim tersebut menjadi bentuk fisik yang secara langsung mengacu pada janji yang sebelumnya telah diucapkan oleh ayah kepada anak.

Indeks dari adegan ini tampak melalui ekspresi bahagia Rara dan gerakan tos es krim antara keduanya. Tanda-tanda ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat: janji yang ditepati melahirkan kebahagiaan dan kedekatan emosional. Gerakan tubuh dan raut wajah menjadi indikator bahwa janji tersebut benar-benar direalisasikan dan diterima secara positif oleh anak. Sementara itu, momen ini juga membentuk *simbol* kejujuran dan kasih sayang dari ayah. Simbol tersebut tercipta dari konsistensi antara ucapan dan tindakan, yang tidak hanya menunjukkan bahwa ayah menepati janjinya, tetapi juga memperkuat relasi emosional dengan anak. Dalam kajian semiotik Peirce, simbol ini mencerminkan bahwa kejujuran memiliki dampak moral dan afektif yang kuat, karena membangun kepercayaan dan rasa aman pada anak melalui tindakan yang nyata dan penuh cinta.

Data 4

Kejujuran  (ICA 08:46)	Ikon	Kantong plastik berisi baju baru yang diberikan ayah kepada Rara menjadi objek konkret dari janji yang ditepati.
	Indeks	Ekspresi senang Rara dan gerakan ayah menyerahkan belanjaan menjadi tanda bahwa janji telah dipenuhi.
	Simbol	Baju baru tersebut menjadi simbol pemenuhan janji dan komitmen ayah untuk membahagiakan anaknya.

Data 4 memperlihatkan nilai kejujuran yang direpresentasikan melalui tindakan ayah dalam memenuhi janjinya kepada anak. Dalam adegan ini, kantong plastik berisi baju baru yang diberikan ayah kepada Rara berfungsi sebagai *ikon*, yaitu objek konkret yang secara langsung mewakili janji yang telah ditepati. Benda tersebut menjadi visual yang menyimbolkan hubungan antara harapan anak dan realisasi janji orang tua. Tindakan ayah yang menyerahkan belanjaan disertai dengan ekspresi senang Rara menjadi *indeks*, yakni tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan janji yang diucapkan sebelumnya. Gerakan fisik ayah saat memberikan baju dan reaksi positif dari anak menunjukkan bahwa janji tersebut benar-benar telah dipenuhi dengan kesungguhan dan cinta. Baju baru yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai hadiah, tetapi juga sebagai *simbol* dari kejujuran dan komitmen ayah dalam membahagiakan anaknya. Simbol ini menegaskan bahwa kejujuran dalam keluarga bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dan penuh tanggung jawab. Melalui pendekatan semiotika Peirce, adegan ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dalam keluarga membangun rasa percaya dan kasih sayang yang tulus antara orang tua dan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahman, A. 2021) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan dasar utama dalam membangun hubungan antar manusia dan menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini, karena sikap ini akan memengaruhi perilaku anak hingga dewasa. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, kejujuran tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat ditiru dan diinternalisasi oleh anak. Nilai ini direpresentasikan dalam empat adegan yang memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan seorang ayah terhadap anaknya. Data 1 menunjukkan kejujuran ayah yang mengucapkan janji “Nanti Ayah beliin,” dan meskipun tidak langsung menepatinya, ia bekerja dan menabung terlebih dahulu sebelum akhirnya memenuhi janji tersebut. Ucapan tersebut menjadi ikon dari niat, tindakan menabung sebagai indeks dari proses usaha, dan akhirnya pemberian es krim menjadi simbol dari integritas dan konsistensi moral. Data 2 menguatkan nilai kejujuran melalui janji verbal ayah “yang Rara mau Ayah beliin,” yang diikuti dengan tindakan nyata mengajak anak pergi. Ekspresi ceria dan interaksi yang terjadi

menjadi indeks dari kesungguhan ayah, sementara konsistensi tersebut membentuk simbol kejujuran yang mengajarkan anak arti menepati janji. Data 3 menghadirkan visual es krim yang dipegang bersama sebagai ikon konkret dari janji yang ditepati, dengan ekspresi bahagia dan gestur tos sebagai indeks kebahagiaan anak yang muncul dari kepercayaan. Momen ini menjadi simbol dari kejujuran yang dibangun melalui cinta dan perhatian. Sementara itu, data 4 memperlihatkan kantong plastik berisi baju baru sebagai ikon janji yang telah ditepati. Penyerahan belanjaan oleh ayah kepada anak menjadi indeks dari pemenuhan komitmen, dan simbol baju baru tersebut menandai nilai kejujuran sebagai bentuk tanggung jawab emosional dan moral. Berdasarkan pendekatan semiotika Peirce, keempat data ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai personal, tetapi juga nilai relasional yang mengikat dan membentuk kepercayaan dalam keluarga. Tindakan nyata ayah yang selalu menepati janji menunjukkan bahwa kejujuran ditanamkan tidak hanya lewat nasihat, melainkan melalui keteladanan, sebagaimana ditegaskan Rahman, A. (2021) bahwa anak akan meniru ucapan dan tindakan orang tuanya. Dengan demikian, nilai kejujuran dalam film ini tidak hanya menjadi pesan moral, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter dalam ruang keluarga.

Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan adalah sikap patuh terhadap aturan yang diterapkan secara konsisten, disertai kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta dibangun melalui pola asuh yang tegas namun penuh kasih sayang (Kurniawan, S., 2017: 87). Terdapat dua data yang merepresentasikan sikap kedisiplinan, Sebagai berikut :

Data 5

Kedisiplinan  (ICA 01:23)	Ikon	Seragam sekolah Rara yang terlihat jelas menjadi representasi visual dari identitas dan rutinitas pelajar.
	Indeks	Ayah menyuruh Rara rajin sekolah sambil menyiapkan dagangan menunjukkan kebiasaan menanamkan kedisiplinan meski dalam keterbatasan ekonomi.
	Simbol	Ucapan “kalau sekolah harus rajin ya” menjadi simbol verbal dari penanaman nilai moral kedisiplinan belajar.

Data 5 menggambarkan nilai kedisiplinan dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak yang direpresentasikan melalui tindakan sehari-hari. Dalam cuplikan (ICA: 01:23), seragam sekolah Rara yang terlihat jelas berfungsi sebagai *ikon*, yaitu tanda visual yang merepresentasikan identitas anak sebagai pelajar serta rutinitas harian yang harus dijalani. Seragam tersebut bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol keterikatan pada aturan dan peran sebagai siswa. Tindakan ayah yang menyuruh Rara untuk rajin sekolah sambil menyiapkan dagangan menjadi *indeks*, yaitu penanda adanya hubungan sebab-akibat antara nasihat dan tanggung jawab sebagai orang tua. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, ayah tetap berupaya menanamkan kebiasaan positif kepada anaknya, yaitu kedisiplinan dalam belajar. Indeks ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi ditanamkan melalui kebiasaan dan teladan sehari-hari. Ucapan “kalau sekolah harus rajin ya” menjadi *simbol verbal* dari nilai kedisiplinan. Kalimat ini menyiratkan harapan dan penegasan terhadap pentingnya menjalani kewajiban sebagai pelajar dengan tekun. Simbol tersebut mengandung makna moral yang kuat, bahwa kedisiplinan adalah bagian dari proses membentuk karakter dan tanggung jawab anak terhadap pendidikan. Melalui pendekatan semiotika Peirce,

adegan ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dalam keluarga dapat ditanamkan melalui interaksi sederhana namun bermakna, dan diperkuat oleh visual, tindakan, serta bahasa.

Data 6

Kedisiplinan  (ICA 01:45)	Ikon	Seragam merah putih dan tas sekolah yang dikenakan Rara menjadi representasi visual kesiapan berangkat sekolah.
	Indeks	Ucapan ayah “jangan nakal di kelas” menunjukkan perhatian terhadap perilaku anak dan harapan agar tetap tertib.
	Simbol	Kalimat “kamu jangan nakal di kelas ya” berfungsi sebagai simbol verbal nilai moral dan kedisiplinan dalam lingkungan belajar.

Data 6 merepresentasikan nilai kedisiplinan dalam keluarga yang ditanamkan melalui peran orang tua dalam membimbing anak menjalani kewajiban sebagai pelajar. Dalam adegan (ICA: 01:45), seragam merah putih dan tas sekolah yang dikenakan Rara berfungsi sebagai *ikon*, yaitu tanda visual yang menunjukkan kesiapan Rara untuk berangkat ke sekolah. Pakaian dan perlengkapan sekolah ini menggambarkan rutinitas dan peran anak dalam struktur keluarga sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Sementara itu, ucapan ayah “jangan nakal di kelas” bertindak sebagai *indeks*, yaitu tanda yang mengindikasikan adanya relasi sebab-akibat antara perhatian ayah terhadap perilaku anak dengan harapannya akan kedisiplinan Rara di lingkungan sekolah. Ucapan tersebut mencerminkan peran ayah sebagai sosok pembimbing yang menanamkan nilai kedisiplinan tidak hanya di rumah, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, yaitu di sekolah. Adapun kalimat “kamu jangan nakal di kelas ya” merupakan *simbol* dari nilai kedisiplinan, yang berfungsi menyampaikan pesan moral secara konvensional. Simbol ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menegaskan bahwa dalam keluarga, nilai kedisiplinan disampaikan melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan penuh perhatian.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Aziz, O. F. 2017) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak mengalami hambatan perilaku di masa remaja. Peran orang tua dalam membentuk sikap disiplin sangat vital dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, suasana keluarga yang harmonis serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak menjadi kunci penting dalam proses pembentukan karakter disiplin. Nilai kedisiplinan dalam keluarga direpresentasikan melalui dua adegan yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam membangun kebiasaan positif pada anak. Pada data 5, kedisiplinan tergambar melalui visual seragam sekolah Rara sebagai ikon, yang menandakan identitas anak sebagai pelajar dan keterikatan pada rutinitas harian. Indeks terlihat dari tindakan ayah yang menyuruh Rara agar rajin sekolah sambil menyiapkan dagangan, menunjukkan bahwa dalam keterbatasan ekonomi, orang tua tetap berusaha menanamkan nilai moral kepada anak. Ucapan “kalau sekolah harus rajin ya” berfungsi sebagai simbol verbal yang menyampaikan pesan kedisiplinan secara eksplisit, memperlihatkan bahwa disiplin dalam belajar merupakan harapan keluarga yang mendalam. Pada data 6, nilai kedisiplinan diperkuat melalui ikon seragam merah putih dan tas sekolah yang dikenakan Rara sebagai penanda kesiapan menjalani kewajiban sebagai pelajar. Ucapan ayah “jangan nakal di kelas ya” menjadi indeks dari perhatian dan arahan terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah, serta simbol dari nilai kedisiplinan dalam konteks sosial. Simbol ini menegaskan bahwa komunikasi orang tua yang penuh perhatian dan konsisten menjadi

sarana penting dalam membangun kedisiplinan anak secara emosional dan moral. Dengan demikian, dua data tersebut memperlihatkan bahwa nilai kedisiplinan dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Nilai Kerja Keras

Kerja keras ialah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan dasar maupun tambahan, yang menuntut tanggung jawab, ketekunan, dan kesadaran bahwa segala sesuatu diperoleh melalui proses dan pengorbanan (Kurniawan, S., 2017: 87). Nilai kerja keras adalah sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai rintangan demi menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin. Ketekunan dan tidak mudah menyerah menjadi indikator adanya kerja keras, yakni bentuk usaha seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawabnya secara maksimal. (Mardian, & Vardani, 2023). Terdapat empat data yang merepresentasikan nilai kerja keras, Sebagai berikut :

Data 7

Kerja keras  (ICA 02:00)	Ikon	Sepeda ontel yang digunakan ayah sambil membawa kerupuk secara visual merepresentasikan kondisi sederhana dan kegiatan bekerja.
	Indeks	Gerakan mengayuh sepeda sambil membawa dagangan menunjukkan upaya ayah dalam mencari nafkah secara mandiri 8.meski dengan alat terbatas.
	Simbol	Ucapan “dadah anak Ayah” memiliki makna simbolis kasih sayang sekaligus bentuk tanggung jawab ayah sebagai pencari nafkah.

Data 7 merepresentasikan nilai kerja keras dalam keluarga, yang ditunjukkan melalui perjuangan ayah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada cuplikan (ICA: 02:00), sepeda ontel yang digunakan ayah sambil membawa kerupuk berfungsi sebagai *ikon*, yakni representasi visual dari aktivitas kerja dalam kondisi yang sederhana. Sepeda tua dan barang dagangan menggambarkan situasi ekonomi keluarga yang terbatas, namun tetap dijalani dengan semangat dan ketekunan. Selanjutnya, gerakan mengayuh sepeda sambil membawa dagangan menjadi *indeks* dari usaha dan kesungguhan ayah dalam mencari nafkah secara mandiri. Tanda ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara kondisi alat kerja yang sederhana dengan semangat ayah yang terus berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya. Meskipun tidak memiliki sarana yang memadai, ayah tetap melaksanakan tanggung jawabnya tanpa mengeluh. Sementara itu, ucapan “dadah anak Ayah” dalam momen perpisahan sebelum berangkat bekerja berfungsi sebagai *simbol* dari kasih sayang dan tanggung jawab seorang ayah. Simbol ini menunjukkan bahwa kerja keras bukan hanya kewajiban ekonomi, melainkan juga bentuk cinta dan komitmen terhadap keluarga.

Data 8

Kerja keras 	Ikon	Visual ayah duduk sambil memegang kepala menjadi representasi langsung dari kondisi fisik yang kelelahan.
	Indeks	Gerakan menyentuh kepala dan ekspresi wajah lelah menunjukkan tubuh yang kehabisan tenaga akibat kerja keras.

(ICA 02:33)	Simbol	Ucapan “Astagfirullahalazim” menjadi simbol keagamaan yang mencerminkan keputusan sekaligus upaya menguatkan diri.
-------------	---------------	--

Data 8 menggambarkan nilai kerja keras sebagai bentuk pengorbanan fisik dan mental seorang ayah dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah. Pada cuplikan (ICA: 02:33), visual ayah duduk sambil memegang kepala berfungsi sebagai *ikon*, yaitu representasi langsung dari kondisi kelelahan yang dialami ayah setelah bekerja. Posisi tubuh yang tertunduk dan gerakan tangan yang memegang kepala menjadi citra nyata dari kelelahan fisik akibat aktivitas yang berat. Gerakan menyentuh kepala dan ekspresi wajah lelah berperan sebagai *indeks*, yakni tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara beban kerja dan kondisi tubuh yang mulai melemah. Indeks ini menjadi bukti visual bahwa ayah telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun harus mengorbankan kenyamanan dirinya sendiri. Sementara itu, ucapan “Astagfirullahalazim” berfungsi sebagai *simbol* yang tidak hanya mencerminkan rasa lelah dan keputusan, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai bentuk penguatan diri. Simbol ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan hidup, ayah tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan sebagai penopang kekuatan batin.

Data 9

Kerja keras  (ICA 02:46)	Ikon	Sepeda tua dan kerupuk yang tergantung menjadi representasi visual alat kerja dan jenis pekerjaan ayah sebagai pedagang keliling.
	Indeks	Ayah berjalan sambil menuntun sepeda di tanjakan menunjukkan kelelahan fisik dan usaha keras dalam berdagang.
	Simbol	Logo “Bensurvive Series” di pojok bawah layar menjadi simbol naratif yang mengindikasikan tema perjuangan dan realitas hidup yang dijalani tokoh.

Data 9 menampilkan nilai kerja keras sebagai bentuk perjuangan hidup seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam cuplikan (ICA: 02:46), sepeda tua dan kerupuk yang tergantung menjadi *ikon*, yaitu representasi visual dari alat kerja dan jenis pekerjaan ayah sebagai pedagang keliling. Tampilan sepeda yang sederhana dan barang dagangan yang dibawa menunjukkan kesederhanaan hidup dan rutinitas yang dijalani setiap hari sebagai bentuk tanggung jawab keluarga.

Indeks terlihat dari gerakan ayah yang berjalan sambil menuntun sepeda di tanjakan, menandakan kelelahan fisik sekaligus tekad kuat dalam menjalani pekerjaan. Aksi ini memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang jelas: keterbatasan alat dan medan yang berat tidak menghalangi ayah untuk terus berusaha demi mencukupi kebutuhan anak. Indeks ini menggambarkan kerja keras sebagai proses nyata yang menuntut pengorbanan tenaga dan keteguhan hati. Sementara itu, logo “Bensurvive Series” yang muncul di pojok bawah layar berfungsi sebagai *simbol naratif*, yang mewakili tema perjuangan, ketabahan, dan realitas sosial yang dialami tokoh. Simbol ini menegaskan bahwa film tidak hanya menghadirkan cerita personal, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai keluarga universal: kerja keras sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Data 10

Kerja keras	Ikon	Celengan plastik hijau yang dibuka ayah secara
--------------------	-------------	--



(ICA 13:45)		visual merepresentasikan aktivitas menabung.
	Indeks	Gerakan ayah membuka celengan dan ekspresi tekun menunjukkan hasil kerja keras yang ia kumpulkan diam-diam.
	Simbol	Aksi menabung menjadi simbol dari dedikasi dan perjuangan ayah untuk memenuhi keinginan anak dengan cara halal dan sabar.

Data 10 menunjukkan nilai kerja keras yang ditampilkan secara emosional dan bermakna melalui tindakan sederhana namun penuh dedikasi. Dalam adegan (ICA: 13:45), celengan plastik hijau yang dibuka oleh ayah berfungsi sebagai *ikon*, yaitu representasi visual dari aktivitas menabung. Benda ini bukan sekadar alat simpan uang, tetapi menjadi lambang nyata dari upaya ayah dalam mengelola hasil jerih payahnya secara diam-diam untuk keperluan anak. *Indeks* terlihat melalui gerakan ayah membuka celengan dan ekspresi tekun yang ditampilkan, menandakan bahwa uang yang ia kumpulkan merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesungguhan. Indeks ini memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat antara kerja harian ayah dan proses tabungan yang perlahan-lahan ia kumpulkan. Semua dilakukan tanpa sepengetahuan anak, sebagai bentuk kasih sayang yang tidak banyak bicara, tetapi tampak dalam tindakan. Sementara itu, aksi menabung itu sendiri berfungsi sebagai *simbol* dari dedikasi, kesabaran, dan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan anak dengan cara yang halal, jujur, dan penuh pengorbanan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslich 2011: 39) yang menyatakan bahwa kerja keras adalah nilai karakter yang mencerminkan semangat dan daya juang seseorang dalam mencapai tujuan hidup melalui usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Kerja keras tidak hanya terkait dengan aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan pengorbanan, ketabahan, dan konsistensi dalam menghadapi berbagai kesulitan. Nilai ini direpresentasikan secara kuat dalam sejumlah adegan dalam film. Pada data 7, kerja keras ditunjukkan melalui visual ayah yang mengayuh sepeda ontel sambil membawa kerupuk sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, meskipun dengan alat yang sederhana. Ketekunan ini menunjukkan daya juang yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Data 8 memperlihatkan sisi lain dari kerja keras melalui ekspresi kelelahan fisik ayah setelah bekerja, dengan gerakan memegang kepala dan ucapan religius sebagai bentuk penguatan batin di tengah beban hidup. Data 9 menampilkan perjuangan ayah menuntun sepeda di tanjakan, menggambarkan betapa beratnya pekerjaan yang dijalani setiap hari, namun tetap dilakukan dengan ketabahan dan tanpa keluhan. Adapun data 10 menampilkan bentuk kerja keras yang lebih tersembunyi tetapi penuh makna, yaitu tindakan ayah yang menabung secara diam-diam demi memenuhi keinginan anak. Aksi tersebut bukan hanya menunjukkan kesabaran dan dedikasi, melainkan juga pengelolaan tanggung jawab secara bijaksana. Seluruh data ini memperlihatkan bahwa kerja keras merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan menjadi wujud nyata dari cinta dan komitmen dalam keluarga.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh kepercayaan dan komitmen, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi atas hasil dari tugas tersebut (Kurniawan, S., 2017: 100). Terdapat dua data yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, Sebagai berikut :

Data 11

Tanggung jawab	Ikon	Piring, lauk, dan nasi yang disiapkan di meja makan menjadi representasi visual aktivitas
-----------------------	-------------	---



(ICA 01:03)		memberi makan.
	Indeks	Gerakan ayah menyendok nasi sambil berkata “makan biar sehat” menunjukkan peran aktif dalam pengasuhan.
	Simbol	Sarapan bersama menjadi simbol tanggung jawab ayah dalam memastikan anaknya sehat dan siap sekolah.

Data 11 merepresentasikan nilai tanggung jawab dalam keluarga, yang ditunjukkan melalui perhatian ayah terhadap kebutuhan anak, khususnya dalam pemenuhan asupan gizi sebelum beraktivitas. Dalam cuplikan (ICA: 01:03), piring, lauk, dan nasi yang disiapkan di meja makan menjadi *ikon*, yaitu representasi visual konkret dari aktivitas memberi makan. Objek-objek ini menunjukkan bentuk keterlibatan ayah dalam peran domestik yang seringkali dilekatkan pada ibu, tetapi dalam konteks ini justru diambil alih oleh sang ayah. Gerakan ayah menyendok nasi sambil berkata “makan biar sehat” bertindak sebagai *indeks*, yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara tindakan ayah dan peran aktifnya dalam pengasuhan anak. Indeks ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab ayah tidak terbatas pada pencarian nafkah, tetapi juga meliputi kepedulian terhadap kesehatan dan kesiapan anak dalam menjalani hari. *Simbol* dari tanggung jawab dalam adegan ini muncul melalui momen sarapan bersama, yang merefleksikan keterikatan emosional antara orang tua dan anak serta komitmen ayah dalam memastikan kesejahteraan keluarganya.

Data 12

Tanggung jawab  (ICA 03 :56)	Ikon	Visual ayah yang bangkit dari tempat tidur dan bersiap ke dapur setelah salat, meski kondisi fisik lemah.
	Indeks	Ucapan “Ayah siapin makan dulu buat kamu Yana” menunjukkan prioritas ayah terhadap kewajiban sebagai orang tua.
	Simbol	Tindakan menyiapkan makanan meski sakit menjadi simbol kuat tanggung jawab dan cinta tanpa syarat seorang ayah.

Data 12 merepresentasikan nilai tanggung jawab dalam keluarga yang ditunjukkan secara emosional melalui tindakan seorang ayah yang tetap menjalankan perannya meski dalam kondisi fisik yang lemah. Dalam cuplikan (ICA: 03:56), visual ayah yang bangkit dari tempat tidur dan bersiap ke dapur setelah salat, berfungsi sebagai *ikon*, yaitu representasi nyata dari perjuangan ayah dalam memenuhi kewajibannya sebagai orang tua. Adegan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab dalam keluarga dilakukan bukan hanya saat sehat, tetapi juga ketika kondisi tubuh sedang tidak prima. Ucapan “Ayah siapin makan dulu buat kamu Ya nak” menjadi *indeks* yang memperlihatkan adanya keterkaitan antara peran ayah dan prioritasnya terhadap anak. Kalimat ini menjadi penanda bahwa kasih sayang dan tanggung jawab ayah tidak bersifat formalitas, tetapi merupakan bagian dari kesadaran dan komitmen moral dalam mendahulukan kepentingan anak di atas kenyamanan diri sendiri. Sementara itu, tindakan menyiapkan makanan meski dalam keadaan sakit berfungsi sebagai *simbol* dari cinta tanpa syarat dan tanggung jawab sejati seorang ayah. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, simbol ini mewakili nilai keluarga yang mendalam, yakni bahwa menjadi orang tua berarti hadir dan berjuang di segala kondisi demi anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Zainuddin, Z., 2022) yang menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup pemberian bimbingan dan pengasuhan untuk membentuk karakter serta kepribadian anak agar menjadi pribadi yang utuh dan autentik. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional anak melalui tindakan nyata dan penuh kasih sayang. Nilai tanggung jawab ini direpresentasikan dalam dua adegan yang menggambarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada data 11, tanggung jawab tampak dalam tindakan ayah yang menyiapkan makanan dan menyendokkan nasi sambil berkata “makan biar sehat”. Objek visual seperti piring, lauk, dan nasi berfungsi sebagai ikon dari aktivitas pengasuhan, sedangkan gerakan dan ucapan ayah menjadi indeks yang menunjukkan keterlibatannya dalam memastikan anak mendapat asupan gizi yang cukup sebelum beraktivitas. Sarapan bersama menjadi simbol dari komitmen dan kasih sayang orang tua yang dilakukan melalui kebersamaan dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Sementara itu, pada data 12, tanggung jawab digambarkan secara emosional melalui adegan ayah yang bangkit dari tempat tidur dan bersiap ke dapur setelah salat, meskipun dalam kondisi tubuh yang lemah. Tindakan tersebut menjadi ikon dari perjuangan fisik yang dijalani dengan penuh kesadaran sebagai orang tua. Ucapan “Ayah siapin makan dulu buat kamu, Ya Nak” menjadi indeks dari prioritas ayah terhadap anak di atas kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan simbol dari cinta tanpa syarat tampak dalam tindakan menyiapkan makanan dalam keadaan sakit, yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan dan kesabaran sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam keluarga bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan komitmen yang diwujudkan secara konkret melalui perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang dalam keseharian.

Hasil penelitian ini mencerminkan nilai-nilai keluarga yang direpresentasikan melalui interaksi emosional dan simbolik antar tokoh dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah*. Film ini menampilkan bagaimana peran ayah dalam keluarga menjadi pusat dari nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan kasih sayang, yang ditampilkan melalui pendekatan semiotika Peirce, nilai-nilai tersebut dihadirkan secara kuat dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang berlapis makna. Selain itu, representasi ini juga relevan dengan fenomena sosial keluarga masa kini, di mana peran orang tua, terutama ayah, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pengasuh dan pembentuk karakter anak. Temuan ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana efektif dalam merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* berhasil merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui interaksi tokoh, simbol visual, serta dialog yang sarat makna emosional. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mengungkap bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam film ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga membentuk narasi visual yang menyentuh dan relevan dengan kehidupan keluarga modern.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti nilai-nilai keluarga dalam bentuk teks sastra atau pendekatan moral secara umum, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana tanda-tanda dalam media audiovisual, khususnya film pendek, dapat menginternalisasi nilai-nilai keluarga dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan peran ayah sebagai sosok pengasuh dan pendidik, bukan semata pencari nafkah. Temuan ini memperkaya khazanah studi sastra visual dengan membuktikan bahwa media film dapat menjadi ruang ekspresi yang kuat dalam merawat nilai-nilai sosial dan membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga dan pembelajaran di sekolah. Representasi nilai-nilai

keluarga seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, dan kasih sayang dalam film pendek ini dapat dijadikan bahan ajar yang inspiratif dalam membentuk karakter siswa. Pendidik dapat memanfaatkan media film sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga secara visual dan emosional melalui simbol dan tanda yang bermakna. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam program pembinaan karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan menekankan peran aktif orang tua khususnya ayah dalam proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral anak.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga dan budaya lokal memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berakhlak dan berbudi pekerti. Jika penelitian lain cenderung membahas pendidikan karakter dalam tataran teoretis atau secara umum melalui media teks, maka penelitian ini secara khusus menekankan pentingnya representasi nilai-nilai keluarga dalam media visual, terutama film pendek, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat ditelusuri maknanya melalui simbol, indeks, dan ikon yang merefleksikan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan relasi emosional dalam keluarga dapat lebih efektif dalam membentuk karakter individu, khususnya di era digital dan visual saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah*, ditemukan bahwa film ini berhasil merepresentasikan nilai-nilai keluarga melalui berbagai tindakan dan simbol yang ditampilkan secara visual maupun verbal. Pertama, terdapat empat data yang menggambarkan nilai kejujuran, di antaranya janji ayah yang ditepati melalui pembelian es krim dan baju baru. Kedua, ditemukan empat data yang menunjukkan nilai kerja keras, seperti usaha ayah mengayuh sepeda untuk berjualan dan menabung demi membahagiakan anak. Ketiga, terdapat dua data yang menunjukkan kedisiplinan, yang tampak dari nasihat dan kebiasaan ayah dalam menyiapkan Rara berangkat sekolah. Keempat, dua data mencerminkan nilai tanggung jawab, khususnya peran ayah dalam pengasuhan dan pemberian makan anak meskipun dalam keadaan sakit. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, film ini menunjukkan penggunaan ikon, indeks, dan simbol untuk membangun makna mendalam atas nilai-nilai keluarga, menjadikannya media edukatif yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama keluarga. Representasi nilai-nilai keluarga dalam film ini menunjukkan bahwa peran orang tua, khususnya ayah, sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan moral anak melalui keteladanan, pengorbanan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan agar pendidikan karakter berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Masyarakat yang berkarakter mendukung tumbuhnya peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, sedangkan masyarakat yang tidak mendukung akan menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara konseptual maupun metodologis. Secara konsep, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai keluarga dapat disampaikan secara kuat melalui media visual yang bermakna simbolik, seperti film pendek. Secara metodologis, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam film, sehingga mampu mengungkap representasi nilai secara lebih rinci dan kontekstual. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu karya film pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak karya film atau media visual lain untuk memperluas pemahaman tentang representasi nilai-nilai keluarga. Selain itu, kajian empiris yang melibatkan responden atau

observasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata juga penting dilakukan agar hasil kajian lebih aplikatif dalam konteks pendidikan karakter di masyarakat.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya hingga penelitian ini selesai. Berkat kontribusi semua pihak, penelitian ini dapat berlangsung dengan baik dan selesai tepat waktu.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang perlu diungkapkan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui isi naskah ini, serta tidak memiliki kepentingan finansial yang perlu dilaporkan. Kami menegaskan bahwa naskah yang dikirim merupakan karya orisinal dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal atau publikasi lain mana pun..

KONTRIBUSI PENULIS

NLZ mengonsep penelitian ini, menyusun metode penelitian, menganalisis data, serta bertanggung jawab atas perencanaan keseluruhan artikel. ENAV & DD, selaku dosen pembimbing, memberikan arahan, mengulas substansi artikel, serta memvalidasi instrumen dan hasil analisis.

REFERENCES

- Adim, A. K. (2023). Representasi Nilai Keluarga Tionghoa Dalam Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *eProceedings of Management*, 10(3).
- Alsadah, A. (2020). A systematic literature review looking for the definition of treatment burden. *Heliyon*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03641>
- Al Mufidah, S. (2023). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Avatar: The Way of Water. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8381-8387.
- Aliyyuana, Y. U., Amilia, F., & Susetyo, A. M. (2024). Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Mengejar Rajam Catatan Azzahra Karya Isrina Sumia. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 8-8.
- Arta, G. E. P., Panjaitan, B., & Nasher, A. (2024). REPRESENTASI NILAI KEKELUARGAAN DALAM FILM ESCAPE FROM MOGADISHU MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 40-53.
- Azzahra, W., & Washadi, W. (2023). Nilai Moral Dalam Film *Wedding Agreement the Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11 (1), 248.
- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 486-498.
- Aziz, O. F. (2017). Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga (studi kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 158-171.
- Campagna, C. L. (2023). Brand authenticity: literature review, comprehensive definition, and an amalgamated scale. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 31(2), 129-145. <https://doi.org/10.1080/10696679.2021.2018937>

- Dzarna., & Oktarini, W. (2023). Hegemony in the Madurese Short Movie (Critical Discourse Analysis on Political Language in Indonesia). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 562-580.
- Firmansyah, H., & Tsuroyya, S. S. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP PERTENGKARAN RUMAH TANGGA DALAM FILM "PERFECT STRANGERS". *The Commercium*, 8(02), 154-162.
- Hikmah, E. F., Vardani, E. N. A., & Susetyo, A. M. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 49-56.
- Istiqomah, N., & Kristanty, S. (2021). REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK:(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Pantarei*, 5(02).
- Karies, A. A., & Ramadhana, M. R. (2021). Representasi nilai keluarga dalam film nanti kita cerita tentang hari ini. *eProceedings of Management*, 8(2).
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjuchro, D. W. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di "Bioskop Harewos". *ProTVF*, 4(1), 123-142.
- Kurniawan, S., (2017) Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2022). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20-26.
- Mardian, L. D., & Vardani, E. N. A. (2023). NILAI SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(4), 577-588.
- Mikhaleva, G., & Chelysheva, I. (2024). Representation of Family and Family Upbringing in Soviet and Russian Feature Films: Quantitative and Genre Analyses. *International Journal of Media and Information Literacy*, 9(1), 161-170.
- Marzuki. (2017). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Muslich, I. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nathaniela, R. A., & Widiarti, P. W. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru"(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Nurgiantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pramegia, A. (2019). Representasi Nilai-Nilai Keluarga Dalam Film Searching:(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *PANTAREI*, 3(04).
- Rahman, A. (2021). Habituasi nilai-nilai utama kebudayaan Bugis bagi keluarga petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(2), 154-170.
- Syarbini, A., (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Siswanto. (2020). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2024). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48-58.
- Vardani, E. N. A. (2020). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi. *Jurnal Belajar Bahasa*, 5(1).
- Vardani, E. N. A. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam cerpen aku ingin emak masuk surga karya Maiyade Laila Yane. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 3, 23-37.

- Vardani, E. N. A., & Devanti, Y. M. (2024). Pesan Kinestik Dalam Film Pendek Cap Cip Top! Karya Ludy Oji Prastama Dan Wahyu Agung Prasetyo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 7(1), 237-253.
- Winarni, I. D., Ghanistyana, L. P., Purwanto, E., & Sari, D. N. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Komunikasi Nonverbal pada Film Horor dan Thriller (Analisis Semiotika Film “A Quiet Place”). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(4), 8-8.
- Zainuddin, Z. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329-342.